

Manajemen Kesiswaan dalam Upaya Pencegahan Kasus Perundungan di SMP Rimba Teruna Kota Bogor

Rosna wati¹ Raden Muhammad Farhan²

rosna.wati@unida.ac.id (rdnfarhan46@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi Manajemen Kesiswaan dalam upaya pencegahan kasus perundungan di SMP Rimba Teruna Kota Bogor. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perundungan sebagai bentuk kekerasan di institusi pendidikan bisa dilakukan oleh siapa saja, baik antar siswa, bahkan juga guru. Perundungan memberi dampak buruk kepada siswa yang menjadi korban, secara struktural perilaku ini menyebabkan kemunduran pada pendidikan nasional. Untuk mencegah hal tersebut diperlukan manajemen kesiswaan yang baik mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dengan manajemen kesiswaan yang baik diharapkan akan menjadi solusi perkembangan perilaku siswa di sekolah dan di masa yang akan datang. Hasil penelitian merupakan: Dalam Perencanaan sekolah mempunyai beberapa pertimbangan dalam penerimaan siswa guna mencegah perilaku perundungan calon siswa harus menunjukkan catatan kelakuan baik. Pelaksanaan pembinaan terhadap siswa secara akademik dengan pendekatan secara klasikal seperti mengajar di kelas yang menanamkan nilai moral dan karakter dan Pembinaan secara non akademik yaitu dengan kegiatan keagamaan. Evaluasi dilakukan dalam forum antara waka kesiswaan, wali kelas, dan guru. Ukuran keberhasilan dari evaluasi yaitu kegiatan keagamaan berjalan lancar, tidak ada lagi senioritas, kasus *bullying* dari tahun ke tahun semakin menurun.

Kata Kunci: *Bullying*, Manajemen Kesiswaan, Pembinaan Siswa.

PENDAHULUAN

Era revolusi industri 4.0 merupakan tantangan bagi pendidikan, dimana sekolah harus bisa tetap adaptif dan kompetitif. Tantangan bagi sekolah dalam upaya mengelola pendidikan secara terencana dan sistematis untuk mencapai efektivitas,

Sekolah. Sekolah harus berupaya dengan berbagai cara agar dapat mencapai tujuan pendidikan, mendayagunakan dan memfungsikan sumber daya sekolah secara maksimal dalam upaya mencapai efektivitas sekolah (R wati, 2022). Pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas. Pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, pendidikan juga merupakan salah satu investasi atau upaya untuk mengembangkan produktivitas individu secara berkala maupun organisasi, jika tujuan pendidikan berhasil, maka pendidikan itu yang akan berpartisipasi dalam pertumbuhan dan perkembangan dalam lingkup internasional, peningkatan kualitas pendidikan harus dilakukan secara berkala seiring dengan pergerakan kehidupan global yang dinamis, selain itu persaingan kualitas pendidikan juga diperlukan untuk peningkatan kualitas secara bersama- sama (Hanif & Widiawati, 2020).

Dalam dunia pendidikan, sikap toleransi dan saling menghargai antar sesama serta menolak adanya kekerasan atau perundungan selalu diterapkan di berbagai jenjang pendidikan. Mulai dari pelajar, mahasiswa bahkan guru dan dosen tidak pernah dibenarkan melakukan kekerasan, baik kekerasan fisik maupun mental. Kekerasan atau yang biasa dikenal dengan perundungan, intimidasi, penghinaan, merupakan hal yang dianggap sangat tidak pantas untuk diterapkan. Pada dasarnya kekerasan ini sering dialami oleh kebanyakan orang, baik orang dewasa, remaja, maupun anak-anak.

Manajemen kesiswaan memiliki peran penting dalam lembaga pendidikan yaitu untuk mengatur kegiatan kesiswaan mulai dari masuknya siswa sampai siswa tersebut lulus, untuk mengatur dan mengarahkan siswanya agar lebih baik dengan efektif dan efisien. Dengan manajemen kesiswaan yang baik diharapkan kegiatan kesiswaan dapat berjalan lancar, tertib dan teratur sehingga memberikan kontribusi

bagi pencapaian tujuan sekolah dan tujuan pendidikan secara keseluruhan, serta terhindar dari kasus perundungan yang terjadi di sekolah.

Pihak sekolah perlu memikirkan bagaimana strategi yang efektif dalam rangka upaya pencegahan kasus perundungan, melihat hal tersebut diperlukannya manajemen kesiswaan yang baik mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Karena hal itu didukung oleh poin Keempat dalam Instrumen akreditasi Satuan Pendidikan Tahun 2020 Jenjang Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah

Tsanawiyah yang menyebutkan bahwa siswa dan siswi harus terbebas dari perundungan di sekolah atau madrasah, dimana poin utamanya adalah siswa juga harus membudayakan praktik bebas dari perundungan dan berperan aktif dalam program pencegahan perundungan di sekolah atau madrasah. Dengan Manajemen Kesiswaan yang baik diharapkan akan menjadi solusi dan tolak ukur perkembangan perilaku siswa di sekolah, di luar sekolah, dan di masa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode penelitian studi kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Tempat penelitian di Sekolah Menengah Pertama Rimba Teruna, Pasirmulya Bogor. Waktu Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari hingga April 2023. Subjek pada penelitian yaitu Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, Guru Bimbingan Konseling, dan Guru Pendidikan Agama Islam. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan Miles & Huberman dengan aktivitas reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan, serta dilakukan uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMP Rimba Teruna adalah sekolah swasta yang bergantung kepada jumlah peserta didik. Semakin banyak jumlah peserta didik maka akan semakin makmur pula sekolahnya. Sekolah juga terbuka dan menerima untuk peserta didik yang lulus setahun sebelumnya dengan kualifikasi dan syarat-syarat yang sudah ditentukan.

Namun tidak semuanya bisa masuk, calon peserta didik harus melalui rangkaian seleksi dan tes psikotest yang nantinya akan dipertimbangkan kelayakannya untuk masuk dalam program kelas unggulan yang menjadi nilai jual dari sekolah. Selanjutnya guna mencegah hal-hal seperti kenakalan remaja atau perilaku *bullying*, calon peserta didik harus memenuhi syarat-syarat yang sudah ditentukan, dan sesuai dengan kriteria atau kualifikasi. Diantaranya calon peserta didik harus menunjukkan catatan kelakuan baik.

Dalam Perencanaan Manajemen Kesiswaan, sekolah mempunyai beberapa pertimbangan dan kriteria dalam penerimaan peserta didik baru. Langkah pertama yaitu menargetkan calon peserta didik yang akan diterima, dan mempertimbangkan kelayakan atau ketersediaan ruang kelas. Selanjutnya ada pembagian kelas yang dilakukan setelah proses seleksi, untuk pemetaan. Kemudian dalam pencatatan dan pelaporan di dalamnya terdapat buku sikap, buku sikap ini adalah hasil dari pencatatan perilaku siswa selama satu semester.

Kasus perundungan atau *bullying* yang sering terjadi di SMP Rimba Teruna diantaranya *bullying* verbal dan *cyberbullying*. Contoh dari *bullying* verbal diantaranya seperti mengejek, memanggil dengan menyebut nama orang tua, menghina orang tua, dan memanggil dengan bahasa binatang. Contoh *cyberbullying* diantaranya menyinggung dan berkata kasar melalui media sosial yang sering digunakan sehari-hari seperti whatsapp. Lalu ada pula siswa yang melakukan ejekan terhadap guru. Akibat dari peristiwa perundungan menyebabkan siswa

yang menjadi korban tidak ingin masuk sekolah karena malu.

Untuk laporan jika terjadi kasus atau pelanggaran seperti melanggar aturan atau tata tertib, tidak disiplin, perilaku perundungan, itu dilakukan setiap hari. Laporan dilakukan oleh wali kelas, guru mapel, atau dari pihak keluarga dan bisa dari siswa langsung yang sifatnya fleksibel tergantung penanganannya apakah dilakukan oleh wali kelas, BK maupun kesiswaan. Siswa diperbolehkan untuk melapor jika ada pelanggaran atau kasus perundungan yang dilakukan siswa atau teman yang lainnya pada guru melalui kiriman foto atau video via wa. Jika terjadi kasus pelanggaran atau perilaku perundungan tindakan penanganan dilakukan oleh wali kelas, BK dan berkoordinasi dengan kesiswaan, tahapannya dimulai dari menggali data terkait kasus tersebut, mencari permasalahannya bentuknya seperti apa, pemanggilan siswa yang bersangkutan, klarifikasi, dan dipecahkan masalahnya. Pertama diberi peringatan dan pengarahan oleh wali kelas, jika terulang kembali maka akan diserahkan kepada bk yang berkoordinasi dengan kesiswaan dan pemanggilan orang tua untuk berdiskusi lalu dibuat surat perjanjian dan diberikan surat peringatan 1. Selanjutnya ada surat peringatan 2 dan 3 hingga skorsing sampai akhirnya dikembalikan kepada orang tua.

Kontribusi manajemen kesiswaan dalam mencegah kasus perundungan sangat dibutuhkan dengan manajemen kesiswaan yang baik diharapkan dapat meminimalisir kasus perundungan yang terjadi baik itu di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Manajemen kesiswaan juga berperan sebagai fasilitator dalam menyelesaikan kasus-kasus selain dari kasus perundungan agar tidak berpengaruh terhadap prestasi akademik siswa yang menyebabkan turunnya prestasi akademik siswa, karena siswa tersebut menjadi pemalu dan tidak mau masuk sekolah sehingga mempengaruhi absensi akibat menjadi korban perundungan. Dalam Pelaksanaan Manajemen Kesiswaan yang harus dibenahi dan

diperhatikan adalah attitude dan akhlak. Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan untuk mencegah dan meminimalisir hal-hal seperti tidak disiplin, perilaku *bullying*, attitude buruk, akhlak buruk adalah dengan Pelaksanaan pembinaan terhadap siswa secara akademik dengan pendekatan secara klasikal seperti mengajar di kelas yang menekankan dan menanamkan nilai moral dan karakter dan Pembinaan secara non akademik yaitu dengan :

1. Kegiatan shalat duha, yang dilaksanakan setiap hari (senin sampai jum'at) secara bersama- sama sekitar pukul 06.30, kemudian dilanjutkan dengan do'a bersama
2. Pembacaan asmaul-husna, yang dilaksanakan setiap hari (senin sampai jum'at) secara bersama- sama setelah selesai melaksanakan shalat duha bersama
3. Tadarus bersama dan teaching al-qur'an bagi yang belum lancar
4. Kultum yang membahas tentang larangan untuk perilaku tawuran, *bullying*, dan kenakalan remaja lainnya.
5. Shalat dzuhur dan ashar secara berjamaah.
6. Sanlat, Pada bulan puasa dilakukan kegiatan sanlat yang waktu dan agendanya lebih fokus pada kegiatan keagamaan yang melebihi kegiatan keagamaan pada hari biasa, seperti mengundang penceramah dari luar.
7. Bimbingan yang dilakukan oleh pembina ekskul, ekskul bertujuan agar siswa tidak melakukan kegiatan negatif, ekskul juga sebagai wadah untuk menyalurkan bakat dan minat.
8. Pembinaan berupa amanat dan himbauan yang dilakukan pada upacara dan apel.

Disamping itu sekolah juga memiliki budaya agama "gempar" (gerakan murid pintar aktif dan religius), budaya literasi "rigelia" (rimba geulis cinta literasi), dan

budaya cerdas “kumis” (kumpulan murid inspirasi sekolah). Layanan yang tersedia dalam upaya pencegahan kasus perundungan dibagi menjadi dua, diantaranya :

1. Layanan internal yaitu konseling khusus yang dilakukan oleh bk, layanan kesehatan (UKS) dan layanan kantin (kantin sehat).
2. Layanan eksternal yaitu sekolah bekerja sama dengan pihak kepolisian, babinsa dan puskesmas pasirmulya, karena berada dibawah naungannya. Contoh dari layanan eksternal puskesmas mempunyai program pencegahan *bullying* dan mengadakan konseling seberapa jauh dan seberapa banyak siswa yang menjadi korban atau pelaku *bullying*, dan tercatat tidak semua dari 500 siswa hanya beberapa yang menjadi korban maupun pelaku. Kemudian mengadakan seminar dari pihak kepolisian dan babinsa dengan membahas terkait perilaku *bullying*.

Evaluasi Manajemen Kesiswaan dilakukan setiap satu bulan sekali setiap tanggal 25, baik evaluasi kegiatan maupun evaluasi penanganan. Dalam evaluasi membahas apa saja yang sudah terjadi, apa saja yang sudah di evaluasi dan apa saja yang sudah dilakukan selama satu bulan. Bentuk evaluasi yang dilakukan yaitu berkomunikasi atau rapat forum dengan wali kelas dan guru mapel. Ukuran keberhasilan dari evaluasi yang telah dilakukan adalah menurunnya keterlambatan, kegiatan kegamaan pun berjalan lancar, tidak ada lagi senioritas, kasus-kasus *bullying* dan kenakalan remaja lainnya dari tahun ke tahun semakin menurun persentasenya. Tindak lanjut setelah evaluasi adalah penambahan tata tertib yang kurang atau belum ada.

Pembahasan

Di dalam seluruh kegiatan tentunya awal yang akan menjadikan sesuatu tersusun dengan rapi yaitu perencanaan. Perencanaan manajemen kesiswaan harus terorganisir dan terstruktur, sehingga berfungsi dan bermanfaat sebagai pedoman dalam terlaksananya segala sesuatu yang berhubungan dengan siswa mulai dari

siswa tersebut masuk sampai siswa tersebut lulus. Dalam Perencanaan Manajemen Kesiswaan, sekolah mempunyai beberapa pertimbangan dan kriteria dalam penerimaan peserta didik baru. Langkah pertama yaitu mentargetkan calon peserta didik yang akan diterima, dan mempertimbangkan kelayakan atau ketersediaan ruang kelas. Tahap ini merupakan tahap penentuan siswa yang dibutuhkan oleh sekolah atau lembaga pendidikan yang meliputi: merencanakan jumlah siswa yang akan diterima dengan mempertimbangkan kapasitas kelas yang tersedia (Rifa'i, 2018).

Pembagian kelas atau penempatan siswa dilakukan setelah proses seleksi, dengan klasifikasi yang tujuannya untuk menentukan masing-masing akan ditempatkan di kelas mana, karena di dalam kelas unggulan akan berbeda siswa nya dari segi kemampuan, tetapi bukan maksud untuk membedakan atau membandingkan kemampuan siswa melainkan untuk pemetaan. Sedangkan untuk Pencatatan dan pelaporan di dalamnya terdapat buku sikap, buku sikap ini adalah hasil dari pencatatan perilaku siswa selama satu semester, perilaku siswa yang dicatat ialah perilaku baik atau kurang baik yang berkaitan dengan aspek karakter spiritual dan sikap sosial. Tahapannya penilaian nya adalah dari wali kelas melaporkan ke guru bk yang nanti di penilaian akhir meliputi aspek karakter, sikap yang ditunjukkan dengan huruf mutu A, B namun pada tahap ini sekolah tidak akan memberi nilai C dan D karna seburuk-buruknya siswa, tujuan sekolah adalah memperbaiki siswa. Kegiatan pencatatan terhadap kondisi siswa dilakukan sejak siswa tersebut diterima sampai lulus dari sekolah, kegiatan ini bertujuan agar sekolah mampu melaksanakan pembinaan secara optimal bagi siswa. Selanjutnya pelaporan merupakan bentuk tanggungjawab sekolah terhadap perkembangan siswa nya (Rifa'i, 2018).

Adanya perencanaan manajemen kesiswaan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan waka kesiswaan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, maka dari

itu adanya sebuah perencanaan yang dibangun ketika memasuki PPDB atau awal tahun ajaran baru. Berdasarkan pengamatan dari seluruh pernyataan proses perencanaan manajemen kesiswaan, SMP Rimba Teruna sudah melakukan perencanaan dengan baik. Pelaksanaan merupakan hal yang sangat penting dan menentukan dalam upaya mencapai tujuan manajemen kesiswaan. Kegiatan yang telah direncanakan harus dilaksanakan dengan baik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Kasus *bullying* yang sering terjadi di SMP Rimba Teruna diantaranya dilakukan oleh siswa terhadap siswa lainnya seperti mengejek, memanggil dengan menyebut nama orang tua, menghina orang tua, dan memanggil dengan bahasa binatang serta menyinggung dan berkata kasar melalui media sosial yang sering digunakan sehari-hari seperti whatsapp. Lalu ada pula siswa yang melakukan ejekan terhadap guru. Akibat dari peristiwa *bullying* menyebabkan siswa yang menjadi korban tidak ingin masuk sekolah karena malu. Kasus tersebut tergolong pada jenis *bullying* verbal dan *cyberbullying*. *Bullying* dibagi dalam 4 jenis, diantaranya: *Bullying* Verbal, *Bullying* Fisik, *Bullying* Mental/Psikologis dan *Cyberbullying*. (Barbara dalam Sejiwa, 2018)

Dalam pelaksanaan manajemen kesiswaan di dalamnya terdapat pelaksanaan pembinaan terhadap siswa yang arah atau orientasinya disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan siswa, dalam hal ini adalah pembinaan dalam upaya pencegahan kasus perundungan. Pembinaan dilakukan agar mencegah terjadinya atau terulangnya kasus perundungan yang pernah terjadi sehingga minim terjadi kasus perundungan di sekolah tersebut.

Menurut Nurmiyanti (2020) kegiatan dalam melaksanakan pembinaan terhadap siswa yang meliputi: Pembinaan siswa yang berkaitan dengan aspek akademik meliputi (1) pembinaan prestasi akademik, seni, dan olahraga; (2) pembinaan sastra dan budaya; (3) pembinaan teknologi informasi dan komunikasi;

(4) pembinaan bahasa Inggris. Pembinaan siswa yang berkaitan dengan aspek non akademik meliputi (1) pembinaan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Tuhan Yang Maha Esa, seperti shalat berjamaah, membaca al-Qur'an, memperingati hari besar dan lainnya; (2) pembinaan akhlak siswa; (3) pembinaan kepribadian siswa; (4) pembinaan hak asasi manusia dan toleransi terhadap sesama; (5) pembinaan kesehatan jasmani; (6) pembinaan kreativitas dan kewirausahaan dengan mengadakan kegiatan-kegiatan wirausaha".

SMP Rimba Teruna sangat memperhatikan attitude dan akhlak. Pelaksanaan pembinaan yang dilakukan untuk mencegah dan meminimalisir hal-hal seperti tidak disiplin, perundungan, attitude buruk, maupun akhlak buruk adalah dengan Pembinaan terhadap siswa secara akademik dengan pendekatan secara klasikal seperti mengajar di kelas yang menekankan dan menanamkan nilai moral dan karakter dan Pembinaan secara non akademik yaitu dengan kegiatan shalat duha yang dilaksanakan setiap hari (senin sampai jum'at) secara bersama-sama sekitar pukul 06.30, setelah selesai berdo'a, dilanjutkan dengan pembacaan asmaul-husna, tadarus bersama dan *teaching* al-qur'an bagi yang belum lancar dan dilanjutkan dengan kultum yang membahas tentang larangan untuk perilaku tawuran, perundungan, dan kenakalan remaja lainnya. Selain shalat duha juga dilaksanakan shalat dzuhur dan ashar secara berjamaah. Pada bulan puasa dilakukan kegiatan shalat yang agenda nya lebih fokus pada kegiatan keagamaan yang melebihi kegiatan keagamaan pada hari biasa, seperti mengundang penceramah dari luar.

Evaluasi Manajemen Kesiswaan dilakukan setiap satu bulan sekali setiap tanggal 25, baik evaluasi kegiatan maupun evaluasi penanganan. Dalam evaluasi membahas apa saja yang sudah terjadi, apa saja yang sudah di evaluasi dan apa saja yang sudah dilakukan selama satu bulan. Menurut Kusumaningrum (2019) Evaluasi hasil belajar siswa merupakan proses pengukuran dan penilaian terhadap capaian siswa selama mengikuti proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah.

Berbagai aspek yang menjadi pertimbangan seorang guru dalam memberikan evaluasi kepada siswa, seperti capaian penguasaan materi, capaian kompetensi, sikap siswa, perilaku siswa, dan kehadiran siswa di kelas. Seorang guru dalam menilai siswa harus benar-benar memperhatikan.

Bentuk evaluasi yang dilakukan yaitu berkomunikasi atau rapat forum dengan wali kelas dan guru mapel. Mengumpulkan masalah-masalah dari wali kelas dengan mengkonversi kasus, seluruh wali kelas dari mulai kelas 7,8,9 maju bergantian untuk menjelaskan. Contoh lainnya memberi angket pada siswa tentang pendapat siswa terkait materi yang diberikan apakah sudah baik atau belum. Pihak keluarga sering melapor, dan bercerita kepada kesiswaan terkait apa yang terjadi dan juga menjadi bahan masukan dan bahan evaluasi untuk sekolah. Evaluasi juga dilakukan sebagai bahan pertimbangan kelayakan kenaikan kelas dari siswa tersebut.

Dengan mengadakan evaluasi, guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi atau penilaian terhadap siswanya. Evaluasi ini bertujuan untuk (1) memilih siswa yang dapat diterima di sekolah tertentu; (2) memilih siswa yang dapat naik kelas; (3) memilih siswa yang berhak mendapatkan beasiswa; (4) memilih siswa yang sudah berhak meninggalkan sekolah (Imron, 2016). Ukuran keberhasilan dari evaluasi yang telah dilakukan adalah menurunnya keterlambatan, kegiatan kegamaan pun berjalan lancar, tidak ada lagi senioritas, kasus-kasus perundungan dan kenakalan remaja lainnya dari tahun ke tahun semakin menurun persentasenya, serta hasil dari angket yang telah dikumpulkan hasilnya baik. Itu semua dibuktikan juga dengan banyak siswa yang ikut ekstrakurikuler dan berprestasi. Tindak lanjut setelah evaluasi adalah penambahan tata tertib yang kurang atau belum ada, lalu disebutkan di tata tertib dan dibuatkan skennya, karena munculnya kasus maka harus dikuatkan oleh aturan baru yang di sekolah atau berbadan hukum terhadap manajemen sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa Perencanaan dalam penerimaan siswa baru sekolah mempunyai beberapa pertimbangan dan kriteria, pertama mentargetkan calon siswa yang akan diterima, mempertimbangkan kelayakan dan ketersediaan ruang kelas, selanjutnya guna mencegah perilaku *bullying* calon siswa harus menunjukkan catatan kelakuan baik. Pelaksanaan pembinaan terhadap siswa secara akademik dengan pendekatan secara klasikal seperti mengajar di kelas yang menanamkan nilai moral dan karakter dan Pembinaan secara non akademik yaitu dengan kegiatan keagamaan seperti shalat duha bersama, pembacaan asmaul-husna, tadarus bersama dan teaching al-qur'an, sanlat, serta bimbingan yang dilakukan oleh pembina ekskul, ekskul bertujuan agar siswa tidak melakukan kegiatan negatif dan sebagai wadah untuk menyalurkan bakat dan minat. Evaluasi dilakukan setiap satu bulan sekali setiap tanggal 25 evaluasi dilakukan dalam bentuk forum antara waka kesiswaan, wali kelas, dan guru. Ukuran keberhasilan dari evaluasi yaitu kegiatan keagamaan berjalan lancar, tidak ada lagi senioritas, kasus bullying dari tahun ke tahun semakin menurun.

REFERENSI

- Hanif Al Kadri, W. (2020). Strategic Planning in Developing the Quality of Educators and Education Personel. Indonesian Research Journal in Education, vol 4 no.2 : 325.
- Huberman, M. M. (2014). Qualitative Data Analysis, A Methods Source Book. Los Angeles: SAGE.
- Imron, A. (2016). Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah. Jakarta: Bumi Aksara.
- Indonesia, D. A. (2006). Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Tentang Pendidikan. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam.
- Indonesia, M. P. (2008). Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 Tentang Tujuan Pembinaan Siswa. Jakarta: Kemendiknas.
- Kusumaningrum, E. D. (2019). Manajemen Peserta Didik. Depok: Raja Grafindo.

- Rifa'i. (2018). *Manajemen Peserta Didik (Pengelolaan Peserta Didik untuk Efektivitas Pembelajaran)*. Medan: CV Widya Puspita.
- Sejiwa, Y. S. (2018). *Bullying (Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak)*. Jakarta: PT Grasindo.
- Warisno. (2021). *Strategi Manajemen Pengembangan Mutu Pendidikan Berbasis Akhlak*. Malang: Literasi Nusantara.
- Yunika, R. (2013). Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah Perilaku Bullying di SMA Negeri Se Kota Padang. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2 no. 3 :22.
- Zakia, M. G. (2017). Sistem Pengelompokan Peserta Didik Di Sekolah Dasar Negeri, ". *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 1 no. 3:203.
- Wati, R., Hidayat, N., & Muharam, H. (2022). Peningkatan Efektivitas Sekolah Melalui Pengembangan Efikasi Diri Guru dan Iklim Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), 016-023.